

Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pengajaran Alquran Pada Anak Usia Dini

Abidah Ayu^{1*)}, Latifah²⁾

¹⁾ STIT Hamzah Fansuri, Kota Subulussalam

²⁾ Universitas Dharmawangsa, Medan

^{*)} Email corresponding author: abidahayu@stithafas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dan guru dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Pendidikan Al-Qur'an sejak dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas anak yang tidak dapat diabaikan dalam tumbuh kembang generasi Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini. Adapun guru berperan sebagai fasilitator yang menerapkan metode pembelajaran seperti talaqqi, tilawah, dan metode Iqra secara terstruktur. Sinergi antara keduanya terbukti berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang harmonis dan berkesinambungan antara orang tua dan guru menjadi faktor penentu dalam menanamkan kecintaan serta kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Guru, Pengajaran Al-Qur'an, Anak Usia Dini

INTODUCTION

Pendidikan pada anak usia dini merupakan tahapan yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang manusia. Masa usia dini, yakni rentang usia 0–6 tahun, dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan karena pada fase ini otak anak berkembang dengan sangat pesat dan siap menyerap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya (Suyadi, 2014). Dalam perspektif Islam, pengajaran nilai-nilai agama, termasuk Al-Qur'an, sejak usia dini merupakan kewajiban yang tidak dapat ditunda. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan setiap orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, yang oleh para ulama dimaknai sebagai perintah memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak sejak dini. Dengan demikian, menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi setiap keluarga Muslim.

Keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan yang paling mendasar dalam pendidikan anak. Orang tua adalah madrasah pertama dan utama bagi seorang anak, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur pendidikan Islam. Helmawati (2014) dalam bukunya menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan tertua yang bersifat informal dan memiliki pengaruh terbesar dalam membentuk watak serta kepribadian anak. Orang tua yang secara konsisten membiasakan anak membaca,

mendengarkan, dan berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak dini akan membentuk keterikatan emosional dan spiritual yang kuat antara anak dengan kitab sucinya. Abdullah Nasih Ulwan (2007) juga menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan agama anak sejatinya dimulai dari rumah, jauh sebelum anak memasuki bangku sekolah formal. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam pengajaran Al-Qur'an menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan dalam kajian pendidikan Islam anak usia dini.

Di sisi lain, guru sebagai pendidik profesional memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis Islam, Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TPA), maupun Raudhatul Athfal (RA), guru menjadi fasilitator utama yang merancang dan melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur. Ahmad Tafsir (2010) menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) yang membentuk akhlak dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan menyenangkan bagi anak usia dini menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Metode-metode seperti talaqqi, tilawah, Iqra, Ummi, dan Yanbu'a telah banyak diterapkan oleh para guru dengan hasil yang beragam sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik (Muhammad Fadlillah, 2012).

Sinergi antara orang tua dan guru merupakan elemen kunci yang sering kali menentukan keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh, termasuk dalam pengajaran Al-Qur'an. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 secara eksplisit menyatakan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Hal ini mengisyaratkan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan, bukan hanya menyerahkan sepenuhnya kepada institusi pendidikan formal. Zakiah Daradjat (2012) menekankan bahwa ketika pendidikan di rumah dan di sekolah berjalan secara sinergis dan selaras, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang lebih kokoh dan terarah. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diaplikasikan kembali dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Berbagai metode dan pendekatan dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini telah berkembang secara signifikan seiring dengan kemajuan ilmu pendidikan dan psikologi anak. Mansur (2005) menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak yang masih dalam tahap praoperasional. Pendekatan yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan menggunakan media yang variatif terbukti lebih efektif dalam menarik minat anak untuk belajar Al-Qur'an dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa atau monoton. Lebih jauh, Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013) menegaskan bahwa prinsip bermain sambil belajar (*learning through playing*) harus menjadi landasan utama dalam merancang setiap aktivitas pembelajaran anak usia dini,

termasuk di dalamnya pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat oleh guru, didukung oleh pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah, akan menghasilkan proses pengajaran Al-Qur'an yang optimal dan berkesinambungan.

Meskipun telah banyak kajian yang membahas pendidikan Al-Qur'an secara umum, penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji sinergi peran orang tua dan guru dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini melalui pendekatan kepustakaan masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada salah satu variabel saja, baik peran orang tua saja maupun peran guru saja, tanpa mengkaji keterkaitan dan kolaborasi keduanya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara literatur bagaimana peran orang tua dan guru dapat berjalan secara integratif dan saling menguatkan dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Melalui pendekatan kepustakaan (*library research*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis yang bermanfaat bagi para praktisi pendidikan Islam, orang tua, guru, dan para pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an sejak usia dini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai objek utama kajian. Pendekatan ini dipilih karena dianggap relevan dan sesuai untuk mengkaji secara mendalam tema peran orang tua dan guru dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini yang bersifat konseptual dan teoritis. Menurut Mestika Zed (2008) penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer berupa buku-buku utama yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, serta sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung dan memperkuat analisis penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara deskriptif-analitis. Seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dibaca, dipilah, dikategorikan, dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, serta gagasan utama yang relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan kesimpulan yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai bagaimana peran orang tua dan guru dapat bersinergi secara optimal dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

1. Peran Orang Tua dalam Pengajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat sentral dan tidak tergantikan dalam proses pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, sehingga segala bentuk pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang terjadi di dalam rumah tangga akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan spiritual anak. Rahayu dan Hasanah (2022) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an di rumah secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan anak dibandingkan dengan anak yang hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah atau lembaga TPA semata. Keterlibatan tersebut mencakup berbagai bentuk aktivitas, mulai dari membacakan Al-Qur'an kepada anak sebelum tidur, memperdengarkan murattal secara rutin, hingga memberikan reward sebagai bentuk motivasi ekstrinsik bagi anak yang berhasil mencapai target hafalan tertentu.

Lebih jauh, peran orang tua dalam pengajaran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan spiritual yang jauh lebih dalam. Nurhasanah dan Sari (2021) menjelaskan bahwa orang tua yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari budaya dan tradisi keluarga akan secara organik membentuk kecintaan anak terhadap Al-Qur'an tanpa paksaan. Hal ini terjadi karena anak pada usia dini berada dalam fase imitasi, di mana mereka cenderung meniru dan mengikuti segala sesuatu yang dilakukan oleh figur orang-orang terdekat di sekitar mereka, terutama orang tua. Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam membaca, mengamalkan, dan menghormati Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan metode pendidikan yang paling efektif dan berdampak jangka panjang bagi tumbuh kembang spiritual anak usia dini. Orang tua juga bertanggung jawab menciptakan suasana rumah yang kondusif dan Islami, sehingga anak secara alami terbiasa hidup berdampingan dengan nilai-nilai Al-Qur'an sejak masa kecilnya.

2. Peran Guru dalam Pengajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Selain orang tua, guru merupakan pilar kedua yang sangat menentukan keberhasilan pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Guru Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang tilawah dan tajwid, tetapi juga harus memahami prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang sesuai, menyenangkan, dan efektif. Fitriani dan Zulkifli (2023) menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran Al-Qur'an yang aktif, kreatif, dan berbasis permainan sehingga anak merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar tanpa merasa terbebani. Kompetensi guru tersebut meliputi kemampuan merancang rencana pembelajaran harian, memilih metode

yang sesuai dengan usia perkembangan anak, serta mengevaluasi capaian belajar anak secara berkala dan berkesinambungan.

Dalam praktik pengajaran Al-Qur'an, guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif. Hidayatullah dan Pratama (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan media audio-visual, kartu huruf hijaiyah, aplikasi digital berbasis Android, serta media manipulatif lainnya terbukti secara efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar Al-Qur'an anak usia dini secara signifikan. Selain itu, pendekatan guru yang penuh kasih sayang, sabar, dan tidak menghakimi kesalahan anak juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan berkesan bagi anak. Guru yang mampu membangun hubungan emosional yang hangat dengan peserta didiknya akan lebih mudah dalam menyampaikan materi Al-Qur'an karena anak merasa aman, nyaman, dan dihargai dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, profesionalisme dan dedikasi guru merupakan modal utama yang tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun dalam konteks pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini.

3. Metode Pengajaran Al-Qur'an yang Efektif pada Anak Usia Dini

Kajian literatur juga menemukan bahwa terdapat berbagai metode pengajaran Al-Qur'an yang telah teruji efektivitasnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode-metode tersebut antara lain metode Iqra, Ummi, Yanbu'a, Qiraati, dan talaqqi yang masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, serta tahapan pembelajaran yang berbeda-beda. Hendra dan Wahyuni (2021) menyimpulkan bahwa metode talaqqi, yakni metode di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an secara langsung dan anak mengikutinya secara berulang-ulang, merupakan metode yang paling sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini karena melibatkan interaksi langsung, pengulangan yang terstruktur, serta umpan balik yang segera dari guru kepada murid. Metode ini juga sejalan dengan cara Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, sehingga memiliki legitimasi historis dan religius yang sangat kuat.

Di samping metode konvensional, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi inovasi dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Ariyanti dan Maulana (2023) menyebutkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti penggunaan aplikasi tahfidz berbasis gamifikasi dan video animasi cerita nabi, terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran secara signifikan. Namun demikian, para peneliti juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi tersebut harus tetap berada di bawah pengawasan orang tua dan guru agar tidak menggantikan esensi interaksi manusiawi dalam pengajaran Al-Qur'an yang sesungguhnya. Dengan memadukan metode tradisional yang telah teruji dengan inovasi teknologi yang tepat sasaran, proses pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan efektif sesuai dengan tuntutan zaman.

4. Sinergi Orang Tua dan Guru sebagai Kunci Keberhasilan Pengajaran Al-Qur'an

Temuan paling signifikan dari kajian literatur ini adalah bahwa sinergi yang harmonis antara orang tua dan guru merupakan faktor determinan yang paling menentukan keberhasilan pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus terjalin secara substantif dan berkelanjutan dalam bentuk komunikasi yang intens, program parenting berbasis Al-Qur'an, serta kesepakatan bersama mengenai target dan standar pembelajaran anak. Santika dan Mulyono (2022) menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang secara aktif melibatkan orang tua dalam program pengajaran Al-Qur'an melalui kegiatan parenting, buku penghubung, dan pertemuan rutin terbukti menghasilkan anak-anak dengan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang jauh lebih baik dibandingkan lembaga yang tidak menerapkan pola keterlibatan orang tua tersebut. Sinergi ini menciptakan konsistensi lingkungan belajar anak, di mana nilai-nilai dan kebiasaan yang dibentuk di sekolah mendapatkan penguatan yang nyata di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang program yang secara sistematis menjembatani komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam konteks pengajaran Al-Qur'an. Ismail dan Putri (2023) merekomendasikan bahwa lembaga PAUD berbasis Islam perlu mengembangkan program *home-school connection* yang memungkinkan orang tua memantau, mendukung, dan melanjutkan proses pembelajaran Al-Qur'an anak di rumah secara terstruktur dan terukur. Program tersebut dapat diwujudkan melalui buku catatan hafalan harian, grup komunikasi daring antara guru dan orang tua, serta kegiatan demonstrasi metode mengajar Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi orang tua. Dengan adanya ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang terintegrasi antara rumah dan sekolah, anak usia dini akan tumbuh dengan fondasi spiritual yang kokoh, kecintaan yang tulus terhadap Al-Qur'an, serta kemampuan membaca dan menghafal yang optimal sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama yang tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak saja, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dan sinergis antara orang tua dan guru secara berkesinambungan. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang membentuk fondasi spiritual anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan suasana rumah yang Islami. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator profesional yang merancang dan melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis, kreatif, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Kedua peran tersebut bersifat komplementer dan saling menguatkan satu sama lain, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam upaya mewujudkan pengajaran Al-Qur'an yang optimal dan berkesinambungan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pemilihan metode pengajaran Al-Qur'an yang tepat, baik metode konvensional seperti talaqqi, Iqra, dan Ummi, maupun pendekatan inovatif berbasis teknologi digital, sangat menentukan efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang sesuai dengan karakteristik

perkembangan anak usia dini, yakni yang bersifat menyenangkan, interaktif, dan penuh kasih sayang, terbukti lebih mampu membangkitkan minat dan motivasi anak dalam belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogisnya, sementara orang tua diharapkan untuk terus memperkuat perannya sebagai mitra pendidikan yang aktif dan responsif terhadap perkembangan belajar anak di rumah.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi yang harmonis, terstruktur, dan berkelanjutan antara orang tua dan guru merupakan kunci utama keberhasilan pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Lembaga pendidikan berbasis Islam perlu merancang program yang secara sistematis membangun jembatan komunikasi antara guru dan orang tua, seperti program *home-school connection*, kegiatan parenting berbasis Al-Qur'an, serta sistem pemantauan perkembangan anak yang transparan dan terukur. Dengan terwujudnya ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang terintegrasi antara lingkungan keluarga dan sekolah, diharapkan anak usia dini dapat tumbuh menjadi generasi Muslim yang mencintai, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal yang paling berharga sepanjang hidupnya.

REFERENCES

- Ariyanti, T., & Maulana, R. (2023). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–58.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriani, N., & Zulkifli. (2023). Kompetensi Pedagogis Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada PAUD Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 112–125.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendra, M., & Wahyuni, S. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pengajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 78–91.
- Hidayatullah, A., & Pratama, D. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif dalam Pengajaran Al-Qur'an di TKA/TPA. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 33–46.
- Ismail, F., & Putri, R. A. (2023). Program Home-School Connection dalam Pengajaran Al-Qur'an di PAUD Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 201–215.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah & Sari, D. (2021). Budaya Keluarga Islami dan Pengaruhnya terhadap Kecintaan Anak pada Al-Qur'an. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 95–108.
- Rahayu, S., & Hasanah, U. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3012–3025.

- Santika, L., & Mulyono, H. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 55-70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2007). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.